

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh Gross Domestic Product (GDP) negara asal ASEAN 4, Gross Domestic Product (GDP) negara tujuan, Keterbukaan Ekonomi (Openness) negara asal, Keterbukaan ekonomi (Openness) negara tujuan, Inflasi negara asal, Inflasi negara tujuan terhadap nilai Ekspor Total Product antara ASEAN 4 dengan negara tujuan dan variabel ACFTA sebagai variabel dummy.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Hasil estimasi yang disajikan dalam bab ini telah diolah dengan estimasi dengan baik yang bisa memuhi kaidah kriteria ekonomi, statistik, dan ekonometrik dan diharapkan dapat menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Terdapat tiga model estimasi yang dilakukan yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Selanjutnya hasil menunjukkan model estimasi *common effect* yang dipilih sebagai hasil estimasi terbaik yang diolah melalui alat analisis program statistik komputer, yaitu Stata 14.

A. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect* (efek tetap), dan pendekatan *random effect* (efek acak). Pemilihan metode pengujian dilakukan dengan menggunakan pilihan *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* serta mengkombinasikan, baik cross-section, time series, maupun gabungan cross section/time series.

Menurut Widarjono (2007) ada tahap-tahap dalam menentukan model terbaik, ada tiga uji yang dilakukan untuk memilih estimasi data panel. Pertama, dengan uji Chow atau uji statistik F yaitu pemilihan model yang dilakukan untuk memilih *common effect* atau *fixed effect*. Apabila nilai probabilitas F-statistik pada uji Chow kurang dari 0,05, maka akan dilakukan uji Hausman. Tahap kedua adalah uji Hausman guna memilih *fixed effect* atau *random effect*. Jika tingkat probabilitas uji Hausman lebih dari tingkat signifikansi 0,05, maka *random effect* yang akan dipilih. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dilakukan apabila terjadi inkonsistensi hasil dari uji Chow dan uji Hausman untuk memilih antara metode *common effect* atau *random effect*. Jika nilai hitung *Lagrange Multiplier* lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka model yang dipilih adalah *common effect*.

1. Uji Chow

Uji chow atau nilai statistik F hitung menentukan pemilihan model antara common effect dan fixed effect. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Common Effect Model

H_1 : Fixed Effect Model

Apabila nilai probabilitas F-statistiknya signifikan dibawah α 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya model yang tepat adalah fixed effect. Sedangkan, apabila F-statistiknya signifikan diatas α 5% maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya model yang tepat adalah common effect.

Tabel Uji Chow

Effect Test	Prob
F(7,59)	109.54
Prob > F	0.0000

Sumber : Hasil pengolahan Stata

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas dari F-statistik dibawah α 5% yaitu sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 , yang artinya hasil regresi Fixed Effect Model lebih baik untuk digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk membandingkan antara metode fixed effect dan metode random effect. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa Least Squares Dummy Variables (LSDV) dalam metode fixed effect dan Generalized Least Squares (GLS) dalam metode random effect adalah efisien sedangkan Ordinary Least Squares dalam metode common effect adalah tidak efisien. Dengan dasar hipotesis :

H_0 : Random Effect Model

H_1 : Fixed Effect Model

Apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari α 5% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Begitupun sebaliknya, apabila nilai probabilitas menunjukkan angka diatas α 5% maka H_1 ditolak dan menerima H_0 . Berikut hasil uji Hausman :

Tabel Uji Hausman

chi ² (7)	6.06
Prob > chi ²	0.5322

Sumber : Hasil Pengolahan Stata

Berdasarkan hasil uji Hausman di atas, nilai probabilitas (0.5322) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya data yang dimiliki Random Effect Model lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Langrange Multiplier

Dalam uji Lagrange Multiplier ini bertujuan untuk membandingkan model yang cocok untuk estimasi apakah common effect atau random effect (Widarjono,2007). Uji ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Apabila LM hitung lebih besar dari nilai kritis Chi-Squares maka hipotesis nul ditolak artinya model yang tepat digunakan untuk regresi adalah model random effect. Sebaliknya, jika LM hitung lebih kecil dari nilai kritis Chi-Squares model yang digunakan untuk regresi adalah model common effect. Atau dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Common effect model*, jika nilai *p-value* > taraf nyata (α 5%)

H_1 : *Random effect model*, jika nilai *p-value* < taraf nyata (α 5%)

Jika probabilitas lebih dari 0,05 persen maka *common effect* yang dipilih. Sebaliknya jika kurang dari 0,05 persen maka *random effect* yang dipilih. Berikut hasil uji *Lagrange Multiplier* :

Tabel Uji Lagrange Multiplier

chibar ² (01)	0.00
Prob > chibar ²	1.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Stata

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier di atas, nilai probabilitas yang dihasilkan (1,0000) lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah *common effect*.

B. Hasil Estimasi model regresi panel

Setelah melakukan beberapa tahap uji stasistik untuk menentukan model yang dipakai, dapat disimpulkan bahwa *Common effect* yang akan dipakai. Hasil estimasi disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel . Hasil Estimasi Regresi

Variabel Independen	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstanta	-27.571	-17.169	-27.571
Standar error	(3.583)	(5.953)	(3.538)
P-Value	0.000*	0.006	0.000
LogGDPi	-0.146	-1.007	-0.0146
Standar error	(0.069)	(0.450)	(0.069)
P-Value	0.041**	0.021	0.036
LogGDPj	1.590	2.082	1.590
Standar error	(0.116)	(0.263)	(0.116)
P-Value	0.000*	0.000	0.000
Openi	0.002	0.000	0.002
Standar error	(0.000)	(0.001)	(0.000)
P-Value	0.000*	0.887	0.000
Openj	0.018	0.024	0.018
Standar error	(0.004)	(0.005)	(0.004)
P-Value	0.000*	0.000	0.000
INFi	-0.004	-0.009	-0.004
Standar error	(0.006)	(0.007)	(0.006)
P-Value	0.532	0.191	0.529
INFj	0.014	0.016	0.014
Standar error	(0.009)	(0.008)	(0.009)
P-Value	0.111	0.070	0.105
ACFTA	0.140	0.143	0.140
Standar error	(0.078)	(0.076)	(0.078)
P-Value	0.079***	0.068	0.073

Sumber : Hasil pengolahan data panel menggunakan stata

Keterangan: *p<0,01, **p<0,5, ***p<0,10

Dari hasil estimasi tabel diatas, dapat dibuat model estimasi *common effect* melalui persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log(Ekspor)}_{it} = -27.571 - 0.146 \log(\text{GDP}_i) + 1.590 \log(\text{GDP}_j) + 0.002 \text{Open}_i + \\ 0.018 \text{Open}_j - 0.004 \text{INF}_i + 0.014 \text{INF}_j + 0.140 \text{ACFTA}$$

Keterangan :

$\alpha = -27,571$ diartikan bahwa jika semua variabel independen (GDP negara asal, GDP negara tujuan, keterbukaan ekonomi negara asal, keterbukaan ekonomi negara tujuan, inflasi negara asal, inflasi negara tujuan, dan perjanjian ACFTA) dianggap bernilai nol, ekspor ASEAN 4 sebesar -27,571.

$b_1 = -0.146$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% GDP negara asal akan menurunkan ekspor ASEAN 4 secara rata-rata sebesar 0.146% (*ceteris paribus*).

$b_2 = 1.590$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% GDP negara tujuan akan menaikkan ekspor ASEAN 4 secara rata-rata sebesar 1.590 % (*ceteris paribus*).

$b_3 = 0.002$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% keterbukaan ekonomi negara asal akan menaikkan jumlah ekspor ASEAN 4 sebesar 0.002 % (*ceteris paribus*).

$b_4 = 0.018$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup

bukti bahwa setiap kenaikan 1% keterbukaan negara tujuan akan menaikkan jumlah ekspor ASEAN 4 sebesar 0.018 % (*ceteris paribus*)

$b_5 = -0.004$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat

cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% Inflasi negara asal akan

menurunkan ekspor ASEAN 4 secara rata-rata sebesar -0.004 % (*ceteris paribus*).

$B_6 = 0.014$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat

cukup bukti bahwa setiap kenaikan 1% Inflasi negara tujuan akan

menaikkan jumlah ekspor ASEAN 4 sebesar 0.014 % (*ceteris paribus*).

$B_7 = 0.140$ diartikan bahwa dengan tingkat signifikansi 1%, terdapat cukup bukti

bahwa setiap kenaikan 1% Perjanjian ACFTA akan menaikkan jumlah ekspor ASEAN 4 sebesar 0.140 % (*ceteris paribus*).

C. Uji Signifikansi

1. Uji t

Uji t dilakukan guna mengetahui hubungan parsial masing-masing

variabel independen yang terdapat di dalam model dengan ekspor selaku variabel dependen. Adapun uji statistik yang dilakukan adalah :

a. Uji Parsial Variabel PDB Negara Asal terhadap Ekspor

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen GDP negara asal tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

H_1 = Variabel independen GDP negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel GDP negara asal sebesar 0.041, di mana nilainya kurang dari 0,1, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel GDP negara asal berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

b. Uji Parsial Variabel PDB Negara tujuan terhadap Ekspor

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen GDP negara asal tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

H_1 = Variabel independen GDP negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel GDP negara tujuan sebesar 0.000, di mana nilainya kurang dari 0,1, sehingga H_0

ditolak yang artinya variabel GDP negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

c. Uji Parsial Variabel keterbukaan ekonomi Negara asal terhadap Ekspor

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen keterbukaan ekonomi negara asal tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

H_1 = Variabel independen keterbukaan ekonomi negara asal berpengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel GDP negara tujuan sebesar 0.000, di mana nilainya kurang dari 0,1, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel keterbukaan ekonomi negara asal berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

d. Uji Parsial Variabel keterbukaan ekonomi Negara tujuan terhadap Ekspor

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen keterbukaan ekonomi negara tujuan tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

H_1 = Variabel independen keterbukaan ekonomi negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel GDP negara tujuan sebesar 0.000, di mana nilainya kurang dari 0,1, sehingga H_0

ditolak yang artinya variabel keterbukaan ekonomi negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

e. Uji Parsial Variabel Inflasi Negara asal terhadap Ekspor

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen Inflasi negara asal tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

H_1 = Variabel independen Inflasi negara asal berpengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel Inflasi negara asal sebesar 0.532, di mana nilainya lebih dari 0,1, sehingga H_0 diterima yang artinya variabel inflasi negara asal tidak berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

f. Uji Parsial Variabel Inflasi Negara tujuan terhadap Ekspor

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen Inflasi negara tujuan tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

H_1 = Variabel independen Inflasi negara tujuan berpengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel Inflasi negara asal sebesar 0.111, di mana nilainya lebih dari 0,1, sehingga H_0

diterima yang artinya variabel inflasi negara tujuan tidak berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

g. Uji Parsial Variabel Perjanjian ACFTA terhadap Ekspor

Uji hipotesis:

H_0 = Variabel independen Perjanjian ACFTA tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

H_1 = Variabel independen Perjanjian ACFTA berpengaruh terhadap ekspor ASEAN 4

Berdasarkan hasil uji-t di atas, nilai probabilitas t-statistik variabel Inflasi negara asal sebesar 0.079, di mana nilainya lebih dari 0,1, sehingga H_0 ditolak yang artinya variabel perjanjian ACFTA berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 1%.

2. Uji F

Hasil perhitungan dalam model estimasi *common effect* menunjukkan bahwa probabilitas nilai F-hitung sebesar 0,0000 dengan tingkat signifikansi 1% sehingga variabel independen yang terdiri dari GDP negara asal, GDP negara tujuan, keterbukaan ekonomi negara asal, keterbukaan ekonomi negara tujuan, inflasi negara asal, inflasi negara tujuan dan perjanjian ACFTA secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel ekspor ASEAN 4.

3. Koefisien Determinasi

Nilai *R-Squared* dan koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari hasil analisis menggunakan common effect model, diperoleh nilai *R-Squared* negara ASEAN 4 sebesar 0,9537, yang artinya sebesar 95,37 % variasi pada ekspor Asean 4 dapat dijelaskan oleh variasi pada GDP negara asal, GDP negara tujuan, keterbukaan ekonomi negara asal, keterbukaan ekonomi negara tujuan, inflasi negara asal, inflasi negara tujuan dan perjanjian ACFTA. Sementara sisanya sebesar 4,63% dijelaskan oleh variasi lain diluar model.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan sebuah skenario statistik dimana adanya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas akan meningkatkan varian parameter perkiraan sehingga dapat menyebabkan kurangnya signifikansi dari variabel penjelas walaupun model yang digunakan benar. Ada aturan dalam uji multikolinearitas yaitu jika nilai VIF melebihi 5 atau 10 berarti hasil regresi mengandung multikolinearitas (Montgomery,2001).

Tabel 5.14 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
IGDPj	6.24
Openj	5.19
ACFTA	4.56
IGDPi	3.79
Openi	2.74
INFi	2.43
INFj	1.96
Mean VIF	3.84

Sumber : Hasil pengolahan Stata

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, di dapat hasil bahwa tidak terdapatnya masalah multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Mean VIF dan nilai VIF masing masing variabel kurang dari 10.

2. Heteroskedastistas

Dalam heteroskedastistas akan memberikan asumsi bahwa dalam suatu model terdapat beberapa varian residual atau observasi yang berbeda. Penelitian yang baik harusnya tidak mengandung heteroskedastistas. Jika varian dari satu residual suatu observasi ke observasi yang lain tetap, maka disebut homokedastistas jika varian tidak tetap maka disebut heterokedastistasm(Gujarati, 2003).

Untuk mendeteksi masalah heteroskedastistas dalam data panel, dapat digunakan uji white dengan membandingkan probabilitas chi dengan tingkat signifikansi 5% jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi maka terdapat kesamaan varian atau terjadi heterokedastistas antara nilai nilai variabel independen dengan residual

setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i = \sigma^2$). Berikut output hasil uji heteroskedastistas :

Tabel . Uji Heteroskedastistas

Chi ² (1)	1.30
Pro > chi ²	0.2536

Sumber : Hasil pengolahan stata

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastistas diatas, nilai probabilitas sebesar 0.2536 lebih dari 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat masalah heteroskedastistas dalam model ini.

E. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dibuat suatu analisis pembahasan mengenai masing – masing pengaruh varuabel independen terhadap ekspor ASEAN 4 yang diinterpretasikan sebagai berikut :

1. GDP negara asal terhadap ekspor ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa GDP negara asal memiliki hubungan negatif terhadap ekspor ASEAN 4 pada tingkat signifikansi 1%. Hal itu tidak sesuai hipotesis penelitian. Koefisien GDP mempunyai nilai sebesar -0.146 yang berarti jika terjadi kenaikan GDP negara asal sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor ASEAN 4 akan mengalami penurunan secara rata rata sebesar 0.146%.

Meningkatnya GDP negara asal dapat diartikan sebagai peningkatan produktivitas domestik sehingga jumlah penawaran terhadap barang dan jasa dalam negeri juga meningkat. Peningkatan produktivitas domestik akan menambah jumlah ekspor karena kegiatan ekspor dilakukan ketika terjadi kelebihan produksi pada tingkat domestik. Akan tetapi, hal tersebut tidak sesuai dengan hasil estimasi, karena peningkatan GDP negara asal dapat diartikan juga sebagai peningkatan konsumsi dalam negeri yang mengakibatkan jumlah permintaan dalam negeri meningkat dan jumlah yang di ekspor menurun (Haditaqy, 2015). Hasil ini juga cocok dengan penelitian Fitria (2014) yang mengatakan bahwa ketika terjadi kenaikan PDB terhadap sektor pertanian maka akan lebih berorientasi pada pasar domestik dari pada melakukan ekspor. menurut penulis faktor lain adalah kurangnya kualitas dan fasilitas akan produk yang akan diekspor negara asean-4 ke china, dengan peningkatan GDP di negara asal naik akan lebih mempengaruhi konsumsi pemenuhan kebutuhan dalam negeri daripada ekspor. Untuk situasi saat ini faktor lain yang mempengaruhi adalah akibat perang dagang antara china dan AS yang menyebabkan negara mayoritas pengekspor barang setengah jadi ke china mengalami kendala, dimana barang setengah jadi tersebut akan dirakit di china kemudian akan dijual dan disempurnakan di AS. Baik China maupun AS akan mengancam pemberlakuan tarif setinggi tingginya yang jika dibiarkan akan memberikan dampak turunan yang buruk kepada negara di ASEAN, meski terjadi kenaikan GDP pada negara ASEAN sebagai indikator kemampuan untuk melakukan produksi yang sisanya produksinya akan

diekspor tapi situasi perekonomian dunia saat ini juga akan mempengaruhi tingkat ekspor.

2. GDP negara tujuan terhadap ekspor ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa GDP negara tujuan memiliki hubungan positif terhadap ekspor ASEAN 4. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien GDP mempunyai nilai sebesar 1.590 yang berarti jika terjadi kenaikan PDB negara tujuan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor ASEAN 4 akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 1.590%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mia Ayu Wardani (2017) menyatakan bahwa GDP negara tujuan berpengaruh positif terhadap ekspor. Penelitian ini juga sejalan dengan Haditaqy (2015) yang mengemukakan bahwa ketika PDB negara tujuan naik maka akan menjadi acuan kemampuan untuk mengkonsumsi suatu barang produksi.

Keitika terjadi peningkatan GDP negara tujuan maka menunjukkan daya beli masyarakat semakin tinggi, menurut IMF perekonomian China merupakan nomor satu di dunia dengan tingkat GDP paling tinggi yang artinya ketika terjadi peningkatan GDP maka akan meningkatkan konsumsi negara tersebut sehingga kenaikan impor negara akan meningkatkan ekspor negara ASEAN 4

3. Keterbukaan Ekonomi negara asal terhadap ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan (trade/GDP) negara asal memiliki hubungan positif terhadap ekspor di ASEAN 4. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien keterbukaan ekonomi negara asal (*Opennessi*) memiliki nilai sebesar 0.002. hal ini berarti jika kenaikan keterbukaan ekonomi negara asal ke negara tujuan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor ASEAN 4 akan mengalami kenaikan sebesar 0.2%. Ketika melakukan perdagangan internasional semakin terbukanya perekonomian suatu negara untuk merespon berbagai arus perdagangan, maka akan semakin tinggi presentase ekspor impor antara negara terkait yang melakukan hubungan dagang (Abidin, 2013). Penelitian ini juga didukung oleh Dian (2017), yang mengatakan bahwa keterbukaan akan membuat suatu negara mudah melakukan transaksi perdagangan, dalam hal ini melakukan kegiatan ekspor dan impor, keterbukaan adalah suatu indikator dari pembangunan ekonomi suatu negara.

4. Keterbukaan Ekonomi negara tujuan terhadap ekspor ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan (trade/GDP) negara tujuan memiliki hubungan positif terhadap ekspor di ASEAN 4. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Koefisien keterbukaan ekonomi negara tujuan (*Opennessj*) memiliki nilai sebesar 0.018. hal ini berarti jika kenaikan keterbukaan ekonomi negara tujuan ke negara asal sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka ekspor ASEAN 4 akan mengalami kenaikan sebesar 0.1%. Sama seperti

keterbukaan negara asal, asumsi keterbukaan negara tujuan ketika melakukan perdagangan internasional semakin terbukanya perekonomian suatu negara untuk merespon berbagai arus perdagangan, maka akan semakin tinggi presentase ekspor impor antara negara terkait yang melakukan hubungan dagang (Abidin, 2013). Penelitian ini juga didukung Taufiq (2015), yang mengatakan keterbukaan perdagangan sangat membantu negara kawasan yang terkait melakukan perdagangan, karena adanya kemudahan melakukan transaksi dan biaya yang dikeluarkan setiap negara menjadi lebih murah, keterbukaan menjadi pemicu negara lain untuk datang melakukan perjanjian perdagangan.

5. Inflasi negara asal terhadap ekspor ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi negara asal tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap ekspor di ASEAN 4. Koefisien Inflasi negara asal memiliki nilai sebesar 0.532, koefisien signifikan melebihi nilai 10% yang artinya tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4. Hal ini tidak sesuai hipotesis Penelitian. Hasil tidak sesuai dengan teori, ketika harga-harga naik atau sedang terjadi inflasi akan menyebabkan barang – barang yang diproduksi negara tidak akan bisa bersaing di pasar internasional sehingga ekspor turun. Hal ini juga tak sesuai teori penawaran, apabila terjadi kenaikan harga pada jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat, sebaliknya jika harga turun maka penawaran pada jumlah harga yang ditawarkan juga akan turun (Triyono, 2006). Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Mahendra dan Kesumajaya (2015), dan Ratih (2015). Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor pada tingkat signifikansi 10% diduga karena tingkat inflasi negara ASEAN 4 pada tahun 2003 – 2017 masih dibawah 20% atau rata rata total 4 negara hanya mencapai 4,01%. Untuk perincian pernegara, indonesia inflasi masih dibawah 20% dengan rata-rata 8,45 %, Malaysia masih dibawah 20% dan rata-rata 3,5%, Singapura masih dibawah 10% dan rata-rata 1,32%, Thailand masih dibawah 10% dan rata-rata 2,77%. Inflasi ini dikategorikan jenis inflasi sedang (*moderate inflation*), yaitu inflasi dibawah dua digit seperti dibawah 20 persen pertahun, yang tidak terlalu menimbulkan distorsi pada harga relative (Nanga, 2005:247). Jadi ketika terjadi inflasi di beberapa negara maka tidak akan merubah distorsi ekspor. Alasan lain adalah karena adanya hubungan baik bilateral maupun multilateral antar beberapa negara yang terkait, inflasi di beberapa negara terkait tidak akan mengganggu kebutuhan ekspor ke negara terkit, apalagi sudah terikat dengan perjanjian FTA.

6. Inflasi negara tujuan terhadap ekspor ASEAN 4

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi negara asal tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap ekspor di ASEAN 4. Koefisien Inflasi negara asal memiliki nilai sebesar 0.111, koefisien signifikan melebihi nilai 10% yang artinya tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor ASEAN 4. Hal ini juga tidak sesuai dengan hipotesis, yang berlawanan dengan teori penawaran. Hal ini sesuai dengan penelitian

Marbun (2012). Sama seperti alasan inflasi diatas yang menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi masih pada *moderate inflation* atau dibawah 20 persen maka tidak mengubah distorsi relativ harga.

Respon inflasi negara tujuan terhadap ekspor ASEAN 4 berarti seberapa besar respon kemampuan negara tujuan untuk mengkonsumsi barang dari negara lain, atau dikatakan menerima impor dari negara lain. Menurut Aswindah (2016), penerimaan impor dari negara khususnya untuk penelitian ini adalah impor dari ASEAN 4 tiap tahun mengalami fluktuasi hal ini yang menyebabkan alasan tidak berpengaruhnya inflasi, karena kemampuan masyarakat sudah menyesuaikan ekonomi rumah tangganya dengan fluktuasi yang ada sehingga inflasi tidak memberikan dampak untuk mengkonsumsi barang dari negara ASEAN 4. Terlebih menurut IMF negara China merupakan negara dengan perekonomian tertinggi di dunia tentunya kemampuan masyarakat dan pemerintah sangat bisa mengkonsumsi barang dari negara lain tanpa melihat masalah inflasi yang ada, China juga mempunyai nilai yang sedang pada tahun 2003-2017 yaitu dibawah 10% dengan rata-rata sebesar 3,91%.

7. Pengaruh ACFTA sebagai variabel dummy

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ACFTA memiliki hubungan positif terhadap ekspor ASEAN 4. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian. Tingkat signifikansi ACFTA adalah 0,079 yang artinya masih dibawah 10% dengan koefisien 0,079. Ini sejalan dengan penelitian Qurotta (2015) yang meneliti bahwa ACFTA memiliki

pengaruh terhadap perekonomian negara-negara di ASEAN. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hary Bowo (2012) yang menyatakan ACFTA berpengaruh positif signifikan, yang artinya ada dampak positif setelah diberlakukannya hubungan dagang setelah pemberlakuan ACFTA (tahun 2010) lebih besar dibanding sebelum diberlakukannya ACFTA sebesar 0,079 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini sesuai teori dan penelitian sebelumnya bahwa perdagangan bebas antar negara terkait akan membuka pasar yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan ekspor negara anggota.